

DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH

Desy Eka Citra Dewi¹, Tafsir Effendi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: dewiekacitra@mail.uinfasbengkulu.ac.id¹, efenditafsir76@gmail.com²

Abstrak: Kurikulum merupakan suatu program pembelajaran yang digunakan oleh lembaga pendidikan untuk mendidik siswanya. Penelitian ini bermaksud untuk mempelajari lebih jauh tentang desain dan implementasi kurikulum dalam pendidikan agama Islam. Ini adalah jenis penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami suatu fenomena yang dialami subjek atau objek penelitian, dengan menggunakan metode deskriptif berupa kata-kata dan bahasa. Penelitian ini berisi rancangan desain kurikulum terkait penyusunan elemen Kurikulum dalam perencanaan digunakan untuk membantu siswa mengembangkan potensinya dan mencapai tujuan pendidikan. Tentang desain kurikulum, yang ada dalam dua dimensi: horizontal dan vertikal. Dalam implementasinya, pengembangan kurikulum khususnya Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah atau madrasah Aliyah mengalami perubahan paradigma. Kurikulum ditetapkan dan dimodifikasi sebagai jawaban terhadap kebutuhan, minat, dan bakat siswa, dengan tetap mempertimbangkan karakteristik psikologis mereka. Oleh karena itu, perancangan dan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam harus seefektif mungkin agar dapat memudahkan pembelajaran siswa.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Madrasah Aliyah.

Abstract: Curriculum is a learning program used by educational institutions to educate their students. This research intends to learn more about curriculum design and implementation in Islamic religious education. This is a type of library research. This research uses a qualitative approach to understand a phenomenon experienced by the subject or object of research, using descriptive methods in the form of words and language. This research contains curriculum design plans related to the preparation of curriculum elements in planning used to help students develop their potential and achieve educational goals. About curricular design, which exists in two dimensions: horizontal and vertical. In its implementation, curriculum development, especially Islamic Religious Education in the school or madrasah Aliyah environment, experienced a paradigm shift. The curriculum is determined and modified in response to students' needs, interests and talents, while taking into account their psychological characteristics. Therefore, the design and implementation of the Islamic religious education curriculum must be as effective as possible in order to facilitate student learning.

Keywords: Curriculum Development, Madrasah Aliyah.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang unggul dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa. bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta demokratis dan bertanggung jawab.¹

Pelaku pendidikan senantiasa berupaya mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pemantauan, dan penilaian. Dari sinilah berkembang klasifikasi lembaga pendidikan ke dalam jenjang, kategori, dan jenis pendidikan.

Salah satu tugas terpenting dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan lembaga pendidikan yang ada. Sementara itu, diperlukan upaya yang lebih terfokus untuk membenahi sekolah, khususnya pembuatan kurikulum. Apabila kurikulum yang ditetapkan sudah mewakili seluruh aspek yang dibutuhkan, dimulai dari harmonisasi dengan sinkronisasi sebelum dan sesudahnya, serta link and match dengan masyarakat sekitar.²

METODE PENELITIAN

Penelitian perpustakaan dan studi perpustakaan adalah metodologi ilmiah yang digunakan dalam penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data yang rinci dan relevan untuk mendukung tujuan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Strategi ini memungkinkan peneliti untuk meninjau berbagai publikasi yang berkaitan dengan subjek yang diteliti.³

Pendekatan penelitian kepustakaan mengumpulkan data dengan melihat melalui berbagai sumber, antara lain buku, jurnal ilmiah, catatan, dan laporan penelitian. Para peneliti melakukan analisis teks mendalam terhadap teks dan temuan penelitian, dan mereka menerbitkan publikasi ilmiah yang memberikan wawasan berharga mengenai isu-isu yang sedang dipelajari. Tahap pertama dalam melakukan penelitian ini adalah mengidentifikasi tujuan penelitian dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Setelah itu, peneliti mencari dan menemukan berbagai sumber informasi yang dapat membantu penelitian. Untuk memastikan kualitas data, sumber informasi dievaluasi kesesuaian dan relevansinya. Berbagai informasi yang dikumpulkan dari literatur kemudian diperiksa untuk menentukan perhatian utama, pola, dan penemuan yang relevan dengan topik penelitian. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk narasi atau laporan yang menggambarkan temuan dan kesimpulan yang diambil dari tinjauan pustaka.

¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal 7

² Mochamad Nurcholiq, *Desain pengembangan kurikulum MA Unggulan*, Jurnal Piwulang, Vol 1. No 2, 2019 h
2

³ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Desain Kurikulum MA

Sebelum dapat merencanakan apa pun, Anda harus terlebih dahulu memberikan landasan di mana tindakan tersebut akan dilakukan. Begitu pula dengan membayangi kurikulum. Kurikulum sebagaimana diketahui adalah seperangkat rencana dan pengaturan isi, materi, dan prosedur yang berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun pengalaman belajar mengajar.⁴ Oleh karena itu, karena kurikulum merupakan landasan pendidikan dan pengajaran di sekolah, maka kurikulum harus memuat peraturan dan arahan.

Agar sekolah yang baru didirikan benar-benar unggul dibandingkan sekolah lain, maka kurikulumnya harus menunjukkan mutu yang unggul. Di sinilah diperlukan pengetahuan dasar tentang desain sinkronisasi. Kurikulum didasarkan pada landasan filosofis, landasan sosio-kultural-religius, landasan ilmu pengetahuan dan teknologi, landasan seni untuk tuntutan sosial, dan landasan kemajuan masyarakat.

1. Landasan filosofis. Keinginan masyarakat menjadi landasan bagi prinsip-prinsip pendidikan. Dalam pengertian ini pandangan dan wawasan yang ada dalam masyarakat menjadi pandangan dan wawasan dalam pendidikan, atau bisa dikatakan filsafat yang ada dalam masyarakat menjadi landasan filosofis dalam penerapan pendidikan.⁵ Madrasah Aliyah merupakan sekolah yang mewadahi keyakinan Islam. Sedangkan ajaran agama Islam membentuk perilaku pemeluknya. Pada hakikatnya diperlukan landasan filosofis yang berlandaskan filsafat sosial. Selain itu kita dapat dengan cepat dan tepat menegaskan landasan kurikulum di Indonesia yaitu prinsip-prinsip dasar yang menjadi falsafah pendidikan manusia seutuhnya yaitu Pancasila.
2. Yayasan Sosial Budaya Keagamaan. Realitas sosial budaya-keagamaan yang ada di masyarakat dijadikan sebagai bahan penelitian pengembangan kurikulum, yang akan digunakan untuk mengkonstruksi kurikulum. Sebagaimana yang saat ini dijadikan rujukan oleh Diknas, masyarakat sebagai lulusan juga turut menjadi sumber utama pengembangan kurikulum. Langkah ini penting bagi masyarakat karena memberikan masukan bagi pengujian desain tujuan pembelajaran secara keseluruhan.⁶ Kesulitan sosial-budaya-keagamaan tidak dapat dipisahkan dari perilaku masyarakat, khususnya di

⁴ Mudjiono dan Dimyati. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 267

⁵ Mudjiono dan Dimyati, *Belajar dan Pembelajaran*, 2002 hal. 269

⁶ Ariatmi, SZ dan Prabawa, AH. *Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi tahun 2000*. (Surakarta: UMS, 2000), hal. 80

kalangan orang tua siswa, tokoh masyarakat yang peduli dengan pendidikan, dan pengambil kebijakan daerah. Selanjutnya dengan Madrasah Aliyah Islam, landasan keagamaan ini harus dijadikan sebagai titik tolak.

3. Dasar-dasar ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Mengingat perkembangan pesat saat ini. Nampaknya pendidik harus siap dengan komponen-komponen yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan di masa depan. Masyarakat masa depan adalah masyarakat mendunia dalam era globalisasi. Mengingat pendidikan merupakan upaya mendidik peserta didik untuk menghadapi perubahan yang semakin cepat, termasuk di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, maka perancangan kurikulum harus berbasis ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dengan menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasannya, keduanya akan dijadikan sebagai bahan penyelesaian tantangan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh kemajuan kebudayaan yang terjadi bersamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Landasan kebutuhan masyarakat. SMA/Madrasah Aliyah merupakan lanjutan dari SMP. Karena mereka adalah individu dewasa, lulusan harus memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh pengguna. Belum lagi penciptaan pendidikan nasional yang disebut juga dengan rencana Link and Match (keterhubungan dan kesetaraan), sebagaimana dipaparkan Wardiman Djojonegoro.⁷ Lebih lanjut dikatakan bahwapemahaman utuh tentang kebijakan Link and Match meliputi tiga perpektif, yaitu: 1) tempat, yakni mengaitkan tuntutan kebutuhan pembangunan yang didasarkan pertimbangan lokal, wilayah, nasional, dan global; 2) waktu, yakni untuk menjawab tantangan-tantangan masa kini dan mengantisipasi secara proaktif tuntutan masa depan dalam konteks perubahan yang berlangsung amat cepat; dan 3) ranah (domain) pendidikan, yakni kebijakan ini bukan hanya terkait dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi juga wawasan, nilai, sikap dan mentalitas, serta prilaku yang diperlukan dalam kehidupan lingkungan. Dari ungkapan ini jelas bahwa dalam mendesain kurikulum tidak lepas dari lingkungan (tempat dan waktu) di mana sekolah akan didirikan.

⁷ Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. (Bandung: Nuansa, 2003), hal. 153

Landasan untuk pembangunan masyarakat. Ilmu pengetahuan selalu berkembang, berimplikasi pada evolusi kebudayaan masyarakat. Rancangan kurikulum harus mempertimbangkan aspek perkembangan sosial, karena akan terjadi sinkronisasi antara kebutuhan masyarakat saat ini dengan kurikulum yang telah selesai. Selain peningkatan bidang agama di Madrasah Aliyah, ilmu-ilmu lain yang sedang populer dan berkembang juga harus diajarkan agar lulusan Madrasah Aliyah tidak ketinggalan dalam hal informasi akibat perkembangan yang pesat tersebut.

Desain Kurikulum Madrasah Aliyah

Sangat tidak wajar jika kita mengharapkan siswa menguasai segala macam ilmu. Pikiran manusia sangatlah terbatas, selain dibatasi oleh usia, otak, juga oleh kondisi dan situasi. Siswa di sekolah Madrasah Aliyah merupakan siswa pada tingkat menengah, dimana mereka mulai mampu mengembangkan logikanya dalam mencerna seluruh isi mata pelajaran yang telah dipelajarinya.

Jika ingin membangun Madrasah Aliyah unggul yang tidak mempersoalkan ilmu agama dan tidak meninggalkan ilmu umum, maka harus dirancang suatu gadget yang dapat mencapai tujuan tersebut. Salah satu alat tersebut adalah Kurikulum Terpadu.

Dalam mendesain kurikulum tidak lepas dari tujuan yang telah dicanangkan dalam UU SISDIKNAS, bahwa untuk kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

1. Pendidikan agama;
2. Pendidikan kewarganegaraan;
3. Bahasa;
4. Matematika;
5. Ilmu pengetahuan alam;
6. Ilmu pengetahuan sosial;
7. Seni dan budaya;
8. Pendidikan jasmani dan olahraga;
9. Keterampilan/kejuruan; dan
10. Muatan lokal.

Sesepuluh macam ilmu pengetahuan diatas merupakan mata pelajaran umum yang harus dimasukkan dalam kurikulum. Dalam mendesain kurikulum ini juga tidak terlepas

dengan kebijakan terbaru yang berkenaan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Sampai dengan tahun 1993/1994, pada Madrasah Aliyah diberlakukan kurikulum 1984. Dalam kurikulum 1984 tersebut, pada Madrasah Aliyah dikembangkan dalam 5 jenis program pilihan, yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. a. Program Pendidikan Ilmu-ilmu Agama, dengan perbandingan jam pelajaran agama: pelajaran umum 98:142 atau 41%:59%. Dalam perkembangannya, kurikulum ini dipandang kurang memadai sebagai program yang menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi Agama. Dari sinilah muncul ide yaitu dengan adanya MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) dengan perbandingan jam pelajaran agama: pelajaran umum adalah 70%:30%.
- b. Program yang samadengan MA (Ilmu-ilmu Fisik, Ilmu Biologi, Ilmu-ilmu Sosial, dan Pengetahuan Budaya) dengan intensitas pendidikan agama lebih tinggi dibanding di MA (jam pelajaran agama: pelajaran umum 56:184 atau 23%:77%

Keseimbangan tersebut harus mempertimbangkan karakteristik Madrasah Aliyah yang bersangkutan dan tuntutan masyarakat setempat. Masyarakat menginginkan Madrasah mampu menyelenggarakan pendidikan agama dan umum secara utuh. Hal ini dipicu oleh disahkannya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 yang menetapkan madrasah sebagai salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan nasional. Akibatnya, status madrasah beralih dari lembaga pendidikan agama menjadi lembaga pendidikan umum yang mempunyai unsur keislaman dan kurikulum umum.

Proporsi yang diberikan pada pendidikan agama Islam nampaknya kecil dan pada pengetahuan umum banyak. Permasalahan ini sebenarnya agar siswa memperoleh sedikit teori sedangkan perilaku yang diharapkan lebih banyak. Hal ini juga dalam rangka mengoptimalkan aspek afektif dan psikomotorik tanpa mengabaikan aspek kognitif

Model Kurikulum Terpadu dikatakan lebih cocok digunakan pada jenjang Madrasah Aliyah karena ilmu yang dimiliki peserta didik, khususnya ilmu agama Islam, juga dapat dipelajari pada mata kuliah lain, yaitu melalui sikap dan perilaku peserta didik. Dan inilah yang diharapkan: pengajaran agama Islam diwujudkan dalam bentuk sikap dan tindakan sehari-hari.

Jika dibandingkan dengan Model Tyler, terlihat bahwa Kurikulum Mini Terintegrasi dapat dibandingkan. Tyler menawarkan sumber untuk menentukan kebutuhan dari tiga elemen berbeda: siswa, komunitas pengguna, dan materi pembelajaran itu sendiri. Di Madrasah Aliyah

tingkat emosional siswa sudah terbentuk sehingga pendidikan agama hanya dialokasikan 40% saja, hal ini seimbang dengan kebutuhan masyarakat yang mengharuskan lulusan Madrasah Aliyah memiliki keterampilan pengetahuan umum selain materi pelajaran. di belakang kurikulum yang ditetapkan oleh negara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai model kurikulum Madrasah Aliyah, Kurikulum Terpadu dibangun atas dasar pemecahan suatu masalah, khususnya “masalah sosial” yang penting dan menarik bagi siswa serta wajib dilaksanakan. Pada tingkat ini kesiapan emosional sudah mulai berkembang sehingga memungkinkan anak menerapkan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah. Kurikulum terpadu ini terdiri atas satuan sumber daya (unit penelitian) yang meliputi materi (materi pembelajaran), kegiatan pembelajaran, dan sumber daya. (Sumber Daya) berlimpah. Sumber satuan digunakan untuk menunjang satuan pembelajaran yang dipelajari siswa di kelas. Perbedaan individu antar siswa tidak selalu mengharuskan mereka untuk mempelajari mata pelajaran yang sama, dan siswa bebas memilih pelajaran berdasarkan minat, bakat, dan kemampuannya. Dan untuk menjaga agar Madrasah Aliyah tetap mempertahankan ciri-ciri dasarnya, pelajaran agama tetap digunakan sebagai tolak ukur kinerja pendidikan dan pengajaran. Sedangkan persentase pelajaran agama dan umum dapat disesuaikan tanpa mengecualikan pelajaran pokok yang disepakati semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariatmi, SZ dan Prabawa, AH. *Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi tahun 2000*.(Surakarta: UMS, 2000)
- Mochamad Nurcholiq, *Desain pengembangan kurikulum MA Unggulan*, Jurnal Piwulang, Vol 1. No 2, 2019
- Mudjiono dan Dimyati. *Belajar dan Pembelajaran*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Mudjiono dan Dimyati, *Belajar dan Pembelajaran*, 2002
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. (Bandung: Nuansa, 2003)
- Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. 2013.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2003).

